

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya antara satu dengan lainnya. Dimana setiap daerah mempunyai kebudayaan sesuai karakter, model, variasi yang berbeda. Keragaman yang ada di Indonesia menjadi suatu kekayaan yang tak terhitung nilainya, dengan beragamnya suku, bahasa, budaya, istiadat, tata cara, serta ras menjadikannya aset berharga yang wajib dijaga oleh setiap masyarakat. Wujud keragaman merupakan beragamnya kebudayaan yang masih sangat menempel di warga Indonesia, yang pada kebudayaan tersebut terdapat nilai luhur yang tinggi serta banyak memberikan pandangan baru bagi khasanah budaya (Idad Suhada, 2016).

Uzair Fauzan (2007) mengungkapkan bahwa tradisi adalah produk dari kebudayaan, atau pengembangan yang berasal dari kegiatan manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Dengan demikian tradisi bisa disebut sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia, serta dengan sarana tersebut masyarakat bisa beradaptasi menggunakan pengalaman-pengalamannya dalam lingkungan kehidupannya. Pada lingkungan tersebut pikiran, perasaan serta perbuatan manusia terhadap perasaannya berada pada luar jangkauan pengalaman-pengalamannya sehari-hari dengan dirinya sendiri, teman-temannya, serta dengan dunia konkret yang sudah membuat kita percaya.

Tradisi merupakan bentuk warisan dari leluhur yang telah di lestarikan sampai saat ini. Tradisi bukan suatu hal yang kaku, melainkan bisa diubah sesuai dengan adat istiadat di daerah masing-masing. Tradisi yang dirubah biasanya dipadukan dengan kehidupan masyarakatnya seperti norma, adat istiadat dan harta yang bisa menjadi patokan dalam suatu tradisi (C.A. Van Peursen, 2015).

Pambudi (2014) mengungkapkan bahwa tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-menurun dari nenek moyang.

Nilai (2018) menjelaskan bahwa salah satu tradisi masyarakat yang masih dilestarikan adalah tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa Kandangmas khususya di Dukuh Masin yang berada di lereng gunung muria Kota Kudus adalah tempat dimana tradisi Sewu Sempol ini berada. Nama Desa Kandangmas berasal dari istilah Kandang dan Mas yang diambil dari gabungan antara Desa Sekandang dan Desa Masin lalu dijadikan menjadi satu desa. Selain itu, berdasarkan cerita yang beredar bahwa di desa ini dahulunya terdapat perhiasan emas yang kerap ditemukan masyarakatnya, dari banyaknya temuan emas maka desa ini disebut Desa Kandangmas.

Masyarakat di Desa Kandangmas mempunyai beberapa adat istiadat, seperti tradisi buka luwur, tradisi Sewu Sempol, tayuban, dan wayang. Tradisi Sewu Sempol sendiri adalah sebuah tradisi sedekah kubur yang dalam pelaksanaannya terdapat yang namanya Sewu Sempol atau seribu paha ayam. Tradisi Sewu Sempol merupakan upaya mendoakan arwah leluhur yang telah mendahuluinya. Tradisi ini diadakan di hari kamis terakhir bulan Sya'ban dalam kalender Islam atau bulan Ruwah dalam kalender Jawa.

Tradisi Sewu Sempol diadakan di punden yaitu Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang berada di Dukuh Masin. Masyarakat Desa Kandangmas yang mayoritas beragama Islam adalah masyarakat yang masih kokoh memegang tradisi dan budaya yang sudah ada sejak turun temurun. Letak Desa Kandangmas tidak jauh dari salah satu tempat ulama walisongo yang berada di Desa Colo yakni Sunan Muria.

Tradisi sewu sempol memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat setempat. Karakteristik kuat orang-orang di daerah tersebut sangat tampak dalam ritual tahunan tersebut. Tradisi sewu sempol selain bermakna ritualistik juga syarat akan nilai karakter. Dalam tradisi sewu sempol terdapat proses penanaman dan pengembangan nilai pendidikan karakter dari seseorang kepada masyarakat, dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Menurut Michael Novak (2012) karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sementara itu, Masnur Muslich (2011) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Selanjutnya, Muchlas Samani (2011) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo (2012), bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Jamal Ma'mur Asmani (2011) Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin (2013) yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Nilai pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan melalui

lingkungan sekolah namun juga bisa dilakukan melalui lingkungan masyarakat, seperti melalui kegiatan tradisi budaya. Sebagaimana telah kita pahami bahwa Indonesia mempunyai beragam tradisi yang telah dilestraikan oleh masyarakat dan dilaksanakan secara turun menurun. Warisan tradisi budaya dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter dan sebagai identitas sebuah daerah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang “Makna dan Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta” ini dilakukan oleh Muhammad Luqmanul Hakim (2015). Menurut kajian ini, ritual Nyadran dilakukan pada bulan Sya’ban, yaitu menjelang bulan puasa Ramadhan. Menurut temuan penelitian, tradisi Nyadran masih sangat kental dipraktikkan oleh warga Dusun Tritis Kulon. Langkah pelaksanaannya antara lain membersihkan kuburan, menanam bunga, mengadakan malam kentongan dan tirakatan, serta menyembelih kambing yang kemudian semuanya dikonsumsi bersama. Prinsip filosofis utama tradisi Nyadran adalah menjunjung tinggi adat nenek moyang terdahulu.

Ritual Nyadran juga dilakukan di bulan Sya’ban, yang datang tepat sebelum bulan puasa Ramadhan. Dalam bahasa Jawa, ritual Nyadran dikenal dengan istilah “mencuci kuburan” atau “membersihkan kuburan atau nisan”, menabur bunga, dan diakhiri dengan selamat berkelompok. Teknik yang digunakan dalam menjalankan tradisi berbeda-beda, adat Nyadran lebih teliti prosesnya proses seperti penyembelihan kambing, hajatan rumah, dan hajatan perlengkapan rumah yang tidak ada dalam tradisi Sewu Sempol. Perbedaan utama terletak pada konsentrasi penelitian: tradisi Sewu Sempol lebih menitikberatkan pada wahana pendidikan nilai yang nantinya dianggap penting, sedangkan tradisi Nyadran lebih menekankan pada makna dan cita-cita filosofis.

Di daerah masin masih terdapat anak Sekolah Dasar yang masih belum mengenal tradisi sewu sempol dan belum mengenal tentang karakter yang terdapat di dalamnya, perayaan tradisi sewu sempol Desa Kandangmas

dalam perspektif peneliti merupakan sebuah upaya untuk melestarikan warisan budaya sekaligus upaya untuk mengamalkan nilai karakter didalamnya. Gambaran deskripsi di atas menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait hal tersebut. Dengan demikian, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas Sebagai Sarana Nilai Karakter Anak Sekolah Dasar”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan di dalam penulisan skripsi ini maka perlu dibatasi ruang lingkup permasalahan dengan batasan tempat, penulis mencoba memfokuskan Desa Kandangmas sebagai tempat dalam pelaksanaan penelitian, karena Desa Kandangmas sampai sekarang masih menggunakan dan melaksanakan tradisi upacara sewu sempol. Berkaitan dengan pokok pembahasan ini, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi sewu sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas?
2. Nilai karakter apa saja yang terkandung dalam tradisi sewu sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas untuk anak sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis bagaimana pelaksanaan tradisi sewu sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas.
- b. Menemukan nilai karakter apa saja yang terkandung dalam tradisi sewu sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas untuk anak sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam proses pendidikan anak Sekolah Dasar dan dapat melestarikan tradisi Sewu

Sempol sampai ke generasi yang akan datang agar tidak mengalami kepunahan, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah wawasan tentang tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas.
- b. Untuk mengembangkan kualitas keilmuan peneliti dalam kegiatan penelitian ini.

2. Secara Praktis.

a. Bagi Anak Sekolah Dasar

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai tradisi Sewu Sempol, dan menerapkan kandungan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tersebut untuk proses pendidikan. Anak Sekolah Dasar diharapkan mampu menjaga dan melestarikan tradisi dari nenek moyang kita.

b. Bagi Masyarakat Kabupaten Kudus

Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kudus sebagai sumber informasi tradisi Sewu Sempol yang ada sehingga mendorong pelestarian tradisi lainnya. Bagi masyarakat di luar Kabupaten Kudus diharapkan mampu mengenal secara lengkap tentang tradisi Sewu Sempol.

- c. Bagi lingkungan sekitar Dukuh Masin, diharapkan agar kawasan tradisi Sewu Sempol yaitu Makam Keramat Punden Masin Dewi Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku tidak punah dan seluruh aktivitas berjalan dengan lancar.